

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Jilbab di Indonesia awalnya lebih dikenal dengan nama kerudung yaitu jenis kain yang menutupi bagian kepala, namun tetap menyisakan bagian leher dan sebagian rambut terekspos. Baru pada awal tahun 1980an dikenal istilah hijab yang berarti jilbab yang menutupi leher dan seluruh rambut. Selain itu, pemahaman umum tentang jilbab saat ini berkaitan dengan pakaian wanita muslimah, yaitu kerudung (*simple headscarf*) atau pakaian longgar yang tidak membiarkan cahaya masuk. Selanjutnya jika berbicara tentang jilbab, biasanya yang dimaksud seseorang adalah jilbab atau kain yang diikatkan di kepala dan biasa dikenakan oleh wanita muslim.

Fenomena jilbab telah menjadi bagian penting dalam islam, yaitu terjadi hubungan antara tradisi dan modernitas. Keberadaan jilbab semakin menunjukkan perkembangan yang pesat yaitu selain digunakan untuk menutupi aurat, juga menjadi salah satu trend *fashion* masa kini. Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi telah membawa banyak perubahan pada gaya hidup masyarakat dalam hal pakaian (*fashion*). Berpenampilan cantik, trendi, dan tidak ketinggalan zaman merupakan fenomena sosial yang sedang marak. Hal ini tentunya membawa banyak perubahan pada gaya jilbab perempuan saat ini. Dari situlah akhirnya muncul perkumpulan wanita-wanita berjilbab yang dinamakan komunitas hijab (*hijabers*), yang beranggotakan remaja dan ibu-ibu berpenampilan cantik, berdandan *soft*, dan berpenampilan anggun.

Pada zaman sekarang ini ramai orang-orang yang memakai jilbab. Baik di kalangan pekerja, mahasiswa, anak sekolah, artis maupun masyarakat lainnya. Hal ini sudah tidak asing di Indonesia sebab jilbab identik dengan perempuan muslimah. Tetapi masih ada orang yang memakai jilbab hanya sebagai formalitas saja, tuntutan pekerjaan yang diharuskan tidak memakai jilbab atau bahkan kurangnya kesadaran akan pentingnya berjilbab bagi perempuan muslimah. Seperti halnya memakai jilbab ketika di sekolah saja dan ketika di luar sekolah mereka membuka jilbabnya. Fenomena di atas terjadi pada siswa di MAN 1 Sumedang yang merupakan sekolah berbasis islam. Ditemukan masih ada beberapa siswa yang sesekali tidak memakai jilbab di sekolah dan di luar sekolah serta memakai jilbab karena tuntutan dari sekolah (formalitas), bukan dari kesadaran sendiri.

Agama Islam menempatkan perempuan pada posisi tinggi dan sangat dihormati menurut hukum dan adat istiadat yang berlaku, sebagaimana laki-laki mempunyai hak yang sama dengan perempuan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa agama Islam benar-benar menghormati perempuan dan laki-laki secara mutlak di hadapan Allah, karena telah menghapus tradisi jahiliah yang mendiskriminasi perempuan. Dalam Islam, laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk Allah yang setara bahkan mereka saling membutuhkan.

Allah SWT menganugerahi perempuan tubuh dan wajah yang indah sebagai kehormatan yang harus dijaga dan dilindungi dari pandangan laki-laki agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan dan melanggar norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama Islam. Ajaran Islam mewajibkan perempuan yang

sudah baligh untuk memakai jilbab agar mereka dapat menutupi auratnya (Marhuni, 2010).

Berdasarkan ajaran Islam diketahui bahwa hakikat pakaian yang memancarkan ketakwaan bagi perempuan muslimah mengandung beberapa pemahaman, diantaranya mencegah perempuan agar tidak dilecehkan oleh laki-laki yang kejam dan korup, membedakan antara perempuan yang taat akan ajaran Allah, menghindari fitnah seksual terhadap laki-laki, dan menjaga kemurnian agama perempuan yang bersangkutan.

Dari beberapa fenomena dan penelitian lain, adanya kebaruan data (*novelty*) dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting. Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tentu memiliki beberapa perbedaan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sarah Wahyuningsih pada tahun 2022 diantaranya subjek penelitian, lokasi penelitian, observasi baru maupun hasil yang dicapai. Dalam hal ini, untuk menunjukkan kebaruan data (*novelty*) dalam penelitian ini berfokus pada bimbingan agama yang di kemas dalam program keputrian untuk meningkatkan kesadaran berjilbab.

Maka dari itu berdasarkan fenomena yang terjadi di MAN 1 Sumedang peran Bimbingan Konseling Islam (konselor) disini yaitu melakukan bimbingan keagamaan melalui program keputrian yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman kepada siswa terkait pemakaian jilbab yang merupakan ciri atau tanda dari perempuan muslim, tanda ketaatan terhadap Allah SWT dan menjaga kehormatan perempuan. Selain itu, menumbuhkan motivasi terkait pentingnya pemakaian jilbab dalam islam, membantu menyadarkan serta berkomitmen dalam

pemakaian jilbab. Hal ini tentunya menarik untuk diteliti dalam bentuk skripsi yang berjudul Bimbingan Keagamaan Melalui Program Keputrian untuk Meningkatkan Kesadaran Berjilbab.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini yaitu Bimbingan Keagamaan melalui Program Keputrian untuk Meningkatkan Kesadaran Berjilbab di MAN 1 Sumedang. Adapun fokus pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan siswa mengenai pentingnya berjilbab di dalam maupun di luar sekolah MAN 1 Sumedang?
2. Bagaimana Program Keputrian melalui bimbingan keagamaan untuk Meningkatkan Kesadaran Berjilbab di MAN 1 Sumedang?
3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Bimbingan Keagamaan melalui Program Keputrian untuk Meningkatkan Kesadaran Berjilbab di MAN 1 Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan siswa mengenai pentingnya berjilbab di dalam maupun di luar sekolah MAN 1 Sumedang
2. Untuk mengetahui program keputrian melalui Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Kesadaran Berjilbab di MAN 1 Sumedang



3. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan Bimbingan Keagamaan melalui Program Keputrian untuk Meningkatkan Kesadaran Berjilbab di MAN 1 Sumedang

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Untuk menambah wawasan mengenai kesadaran berjilbab di kalangan remaja dan penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam untuk pengembangan teori, model maupun kerangka konseptual dalam memahami fenomena Bimbingan Agama untuk meningkatkan Kesadaran Berjilbab.

2. Secara Praktis

Menambah wawasan dan pemahaman mengenai kesadaran berjilbab yang merupakan kewajiban ajaran islam untuk menutup aurat salah satunya dengan penggunaan jilbab juga sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas lebih dalam mengenai kesadaran berjilbab selain itu diharapkan mampu membantu memberikan solusi atas permasalahan yang ada di MAN 1 Sumedang maupun pihak-pihak terkait lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini terdapat kajian teori dan kerangka konseptual, yaitu:

1. Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan berasal dari bahasa Inggris "*guidance*", yang artinya bantuan, mengarahkan, menunjukkan jalan atau tuntunan. Secara umum bimbingan merupakan salah satu proses pemberian tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan agar terlepas dari keadaan yang kurang baik menuju keadaan yang selaras dengan yang seharusnya. (Suhertina, 2014: 3)

Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama, yang berarti keyakinan manusia dalam hidup menuntut aturan-aturan yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari. (Rohamah; dkk, 2018: 42)

Dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Keagamaan atau bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan dengan mengedepankan nilai-nilai Islam agar individu atau kelompok individu mempunyai arah dan tujuan yang jelas sesuai dengan ajaran dan ketentuan dari Allah sehingga memperoleh kesadaran akan jalan yang lebih baik (Asna, 2014:7). Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah, berarti apapun yang berkaitan dengan kehidupannya dan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah, dengan cara hidup yang demikian maka akan tercapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat. Dalam penelitian ini,

seorang konselor dan pembimbing agama memberikan arahan kepada siswa agar mentaati dan memahami ajaran-ajaran islam yang sesuai dengan Al-Qurán dan Hadits.

Relevansi teori ini dengan penelitian yaitu bimbingan keagamaan menjadi sebuah proses atau bagian dari program keputrian untuk meningkatkan siswa akan penggunaan jilbab. Karena dengan proses penyadaran harus dilakukan dengan menggunakan bimbingan agama agar sesuai dengan ketentuan dan apa yang diperintahkan Allah SWT.

b. Program Keputrian

Menurut Suharsimi dan Cepi, program dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan kegiatan atau sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali saja tetapi dilakukan secara berkesinambungan (Arikunto; Syafrudin, 2010:18). Sedangkan keputrian adalah pembelajaran yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan remaja putri, masa-masa perkembangan maupun beberapa masalah penting remaja putri.

Program keputrian juga dapat disebut sebagai sebuah proses kegiatan yang dilakukan seorang konselor, pembimbing agama maupun pendidik lainnya untuk memahami dan menanamkan nilai-nilai Islami agar terbentuk remaja yang baik, taat akan aturan Allah sehingga dapat terciptanya generasi yang mempunyai hubungan baik kepada Tuhannya maupun kepada sesama.

Dapat disimpulkan bahwa program keputrian adalah suatu kegiatan remaja putri yang didalamnya melakukan rangkaian-rangkaian kegiatan untuk menambah ilmu, menambah pemahaman, menambah wawasan ataupun persoalan-persoalan yang penting yang dihadapi remaja

Tujuan adanya kegiatan program keputrian adalah untuk membangun kesadaran siswa agar mengenal dirinya sebagai perempuan islami dan sebagai makhluk Allah sehingga diharapkan mampu memahami, menguasai, mempunyai keterampilan dalam membudayakan dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. (Niyah; Musdat, 2021: 103)

c. Kesadaran

Tokoh psikologi yakni Baron dan Byrn (dalam Akbar; dkk, 2018: 267-268) mereka berpendapat bahwa kesadaran diri atau *self awareness* memiliki beberapa bentuk diantaranya:

- 1) *Self Awareness Subjectif* merupakan kemampuan untuk membedakan dirinya dari lingkungan fisik dan sosial. Khususnya bagaimana dia harus bersikap agar orang bisa menilai dirinya berbeda dengan orang lainnya.
- 2) *Self Awareness Objektif* merupakan kemampuan seseorang untuk menjadi objek perhatiannya sendiri, menyadari keadaan pikirannya dan mengetahui apa yang mereka ketahui, dan untuk mengingat apa yang mereka ingat. Maknanya adalah ketika individu sadar akan tugas dan tanggung jawabnya.

3) *Self Awareness Simbolik* merupakan kemampuan individu dalam membentuk konsep abstrak tentang dirinya melalui komunikasi. Seperti cara berkomunikasi, menjalin hubungan, membentuk sikap tentang dirinya.

Al-Ghazali menyebutkan kesadaran diri dengan “*Ma’rifatun Nafs*” yaitu kesadaran diri harus dimulai dengan renungan yang mendalam tentang dirinya. (Hamdisyaf, 2021: 47)

May seorang psikiater yang memelopori pendekatan eksistensial (dalam Hamdisyaf, 2021: 49) menjelaskan bahwa kesadaran adalah kemampuan manusia dalam mengamati dirinya sendiri dan membedakan dirinya dengan orang lain.

Kesadaran diri adalah kemampuan diri dalam mengetahui apa yang ia rasakan dan lakukan serta apa penyebab dan tujuan dari apa yang ia lakukan dan rasakan serta bagaimana seharusnya ia bersikap terhadap dirinya maupun lingkungannya. Menurut Soekamto (dalam Wahyanto, 2022: 14) terdapat tiga indikator kesadaran antara lain pengetahuan, sikap, dan pola perilaku (tindakan).

d. Jilbab

Jilbab berasal dari kata jalbaba atau jalab yang berarti menutup sesuatu di atas sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat. Sebagian dari ahli tafsir bahwa jilbab adalah penutup wajah dan kepala. Sedangkan menurut Al-Qurthubi jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh badan. (Wijayanti, 2017: 162-164)

Kata jilbab di Indonesia sendiri sudah digunakan secara luas sebagai kerudung ataupun kain yang menutupi sebagian rambut dan leher (menutupi kepala). Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia menurut KBBI, jilbab merupakan kerudung lebar yang dipakai perempuan muslim untuk menutupi kepala, leher sampai dada. (Muftisany, 2021: 4)

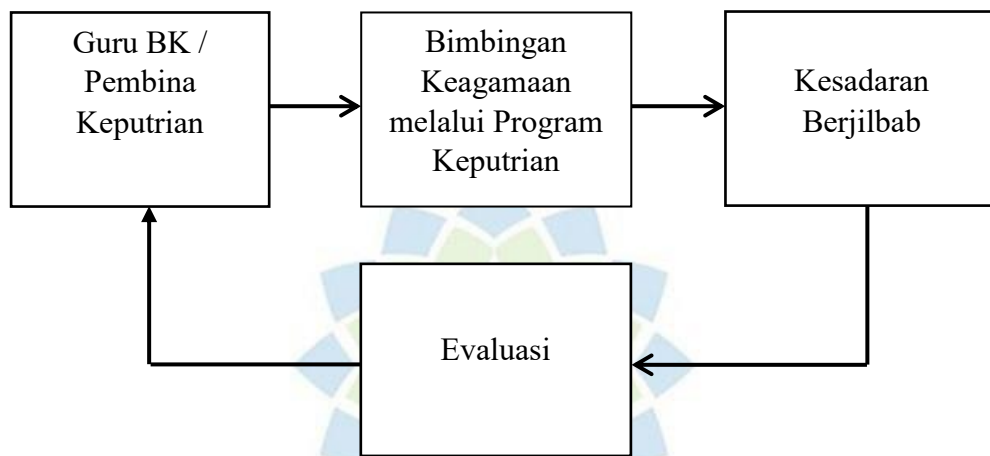
2. Kerangka Konseptual

Bimbingan keagamaan merupakan salah satu kegiatan bimbingan konseling yang ada di MAN 1 Sumedang. Bimbingan keagamaan yaitu kegiatan bimbingan yang di dalamnya menekankan kepada nilai-nilai keislaman agar sesuai dengan fitrah-Nya dan mencapai kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

Salah satu kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di MAN 1 Sumedang adalah program keputrian yang dilakukan secara rutin pada hari senin sampai jumat. Program keputrian ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman, informasi kepada siswa perempuan mengenai permasalahan perempuan, fikih wanita dan nilai-nilai keislaman lainnya seperti penggunaan jilbab.

Dalam program keputrian banyak materi-materi yang disampaikan, baik dari materi umum hingga materi keislaman lainnya. Salah satu materi yang ditekankan dalam program keputrian adalah penggunaan jilbab yang mana jilbab adalah kewajiban bagi kaum muslimah yang sudah baligh untuk menutup auratnya. Maka dari itu bimbingan keagamaan melalui program keputrian untuk meningkatkan kesadaran berjilbab berupaya

untuk menanamkan pengetahuan, pemahaman, konsistensi dalam menggunakan jilbab yang merupakan ciri dari perempuan muslim. Selain itu untuk menjaga kehormatan serta menumbuhkan motivasi pentingnya menggunakan jilbab dalam islam.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Objek penelitian disini yaitu MAN 1 Sumedang yang mana pembina keputrian atau guru Bk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan melalui program keputrian untuk memberikan informasi serta pemahaman kepada siswa terkait materi-materi keislaman salah satunya penggunaan jilbab yang merupakan kewajiban bagi umat muslimah. Lalu pembina keputrian dan guru Bk melakukan evaluasi dengan melihat perubahan sikap yang terjadi kepada siswa mengenai kegiatan yang telah dilakukannya.

F. Langkah-langkah Penelitian

Adapun Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang Bimbingan Keagamaan melalui Program Keputrian untuk Meningkatkan Kesadaran Berjilbab bertempat di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sumedang, Jl. Tanjung Kerta Nomor 22 Desa Licin Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. Alasan memilih Madrasah Aliyah Negeri 1 Sumedang sebagai lokasi penelitian karena memiliki tempat yang strategis, mudah mendapatkan data yang mendukung penelitian serta adanya kegiatan bimbingan keagamaan melalui program keputrian yang memiliki relevansi dengan rencana penelitian yang akan dikaji. Adapun jumlah siswa perempuan di MAN 1 Sumedang terdapat 257 siswa dan yang menjadi sasaran di penelitian ini merupakan siswa perempuan kelas XI IPS.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme ini adalah pengetahuan yang berdasarkan dari hasil perspektif. Paradigma ini dipandang membantu untuk mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan mengenai proses bimbingan keagamaan melalui keputrian untuk meningkatkan kesadaran berjilbab.

Berdasarkan paradigma dan permasalahan yang akan dikaji, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah

penggambaran fenomena atau kejadian yang terjadi dari sudut pandang subjek bukan dari peneliti.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun alasan menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah adanya kesesuaian antara metode ini dengan pendekatan penelitian serta relevan dengan judul penelitian yang akan dikaji oleh peneliti, yaitu untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan aktual mengenai kegiatan bimbingan keagamaan melalui program keputrian untuk meningkatkan kesadaran berjilbab di MAN 1 Sumedang.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Adapun jenis data dan sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif yaitu data yang dikumpulkan peneliti mengenai fenomena maupun fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, seperti data mengenai pandangan siswa terkait pentingnya berjilbab, program, maupun pelaksanaan dari kegiatan bimbingan keagamaan melalui keputrian untuk meningkatkan kesadaran berjilbab di MAN 1 Sumedang.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sumber data, yaitu:

1). Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang bersumber dari subjek utama penelitian dan diperoleh dari hasil wawancara dengan guru BK, pembimbing agama, pembina keputrian dan beberapa siswi MAN 1 Sumedang yang terlibat langsung dalam proses kegiatan bimbingan keagamaan melalui program keputrian untuk meningkatkan kesadaran berjilbab.

2). Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data tambahan atau data pendukung untuk membantu mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini yaitu dapat berupa buku, dokumen, arsip, jurnal-jurnal maupun sumber data yang lain yang tentunya relevan dengan penelitian mengenai bimbingan keagamaan melalui program keputrian untuk meningkatkan kesadaran berjilbab.

5. Informan atau Unit Analisis

Adapun Informan atau Unit Analisis dalam penelitian ini yaitu:

a. Informan

Informan yaitu sumber data yang memahami dan menguasai hal-hal yang dibutuhkan peneliti serta membantu dalam proses penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini adalah guru BK, pembimbing agama, pembina keputrian dan siswi dari MAN 1 Sumedang.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan secara purposif, yaitu informan yang dapat membantu dan memberikan informasi secara mendalam terkait data yang dibutuhkan serta informan yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji mengenai bimbingan keagamaan melalui program keputrian untuk meningkatkan kesadaran berjilbab.

c. Unit Analisis

Dalam sebuah penelitian tentunya ada batasan ataupun fokus penelitian yang akan dikaji untuk memperoleh tujuan yang diinginkan. Adapun fokus dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pandangan siswa tentang pentingnya berjilbab, bagaimana program, pelaksanaan dari proses bimbingan keagamaan melalui program keputrian untuk meningkatkan kesadaran berjilbab.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, maka dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik diantaranya:

a. Observasi

Pada penelitian ini menggunakan teknik observasi untuk melihat lokasi penelitian mengenai bimbingan keagamaan melalui program keputrian untuk meningkatkan kesadaran berjilbab. Dengan teknik observasi ini peneliti akan lebih memahami konteks data maupun kesan-kesan pribadi serta suasana situasi sosial yang yang diteliti.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik wawancara untuk mengetahui informasi yang lebih mendalam yang tidak bisa ditemui dari teknik observasi saja. Dalam tahap ini melakukan wawancara langsung kepada guru BK, pembimbing agama, pembina keputrian serta siswi dari MAN 1 Sumedang untuk memperoleh data yang dibutuhkan dari penelitian ini.

c. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mendukung informasi-informasi dari hasil observasi maupun wawancara. Dengan teknik dokumentasi hasil penelitian akan jauh lebih terpercaya daripada hanya observasi dan wawancara saja. Adapun dokumentasi pada penelitian ini dapat berupa arsip, buku-buku, sarana dan prasarana maupun proses kegiatan mengenai bimbingan keagamaan melalui program keputrian untuk meningkatkan kesadaran berjilbab.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam menentukan keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi dalam penelitian. Teknik triangulasi ini digunakan untuk menguji keakuratan data dengan berbagai teknik pengumpulan data serta beberapa jenis sumber data. Triangulasi dapat diartikan dengan menggabungkan beberapa macam cara untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, seperti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam penelitian mengenai

kegiatan bimbingan keagamaan untuk melalui program keputrian untuk meningkatkan kesadaran berjilbab.

8. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan Teknik analisis data, peneliti melakukan Teknik analisis data model Miles and Huberman, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang paling utama dalam melakukan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik, seperti observasi langsung ke lokasi penelitian, wawancara secara mendalam dan dokumentasi yang digunakan untuk menunjang penelitian ini.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah melakukan pencatatan data secara rinci dan teliti. Dalam reduksi data berarti merangkul hal-hal yang pokok dan penting dan memfokuskan pada hal yang ingin diteliti, yaitu mengenai kegiatan bimbingan keagamaan melalui program keputrian untuk meningkatkan kesadaran berjilbab. Dengan demikian pada reduksi data ini akan memperoleh gambaran mengenai hal yang diteliti dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data lainnya.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah deskripsi data dari hasil penelitian yang disusun secara sistematis dan memperoleh gambaran tentang tujuan dari penelitian. Adapun data yang disajikan adalah pandangan siswa mengenai pentingnya

berjilbab, program, dan pelaksanaan dari kegiatan bimbingan keagamaan melalui program keputrian untuk meningkatkan kesadaran berjilbab.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam melakukan penelitian. Penarikan kesimpulan ini didukung dengan bukti-bukti yang sesuai dengan data maupun fakta-fakta di lapangan. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dapat menjawab fokus penelitian mengenai proses bimbingan keagamaan melalui program keputrian untuk meningkatkan kesadaran berjilbab.

